

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelayanan keperawatan merupakan komponen utama dalam sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berperan penting dalam menjamin keselamatan, kenyamanan, dan kepuasan pasien. Mutu asuhan keperawatan menjadi salah satu indikator utama keberhasilan rumah sakit dalam memberikan pelayanan yang berorientasi pada pasien. Oleh karena itu, setiap rumah sakit dituntut untuk memastikan bahwa proses asuhan keperawatan dilaksanakan secara profesional, sistematis, dan berkesinambungan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan yang berlaku (Nursalam, 2016).

Salah satu proses penting dalam asuhan keperawatan yang berkontribusi terhadap mutu asuhan keperawatan adalah *discharge planning*. *Discharge planning* merupakan proses perencanaan pemulangan pasien yang dilakukan secara sistematis sejak awal pasien dirawat hingga pasien kembali ke lingkungan rumahnya. Pelaksanaan *discharge planning* yang optimal bertujuan untuk menjamin kesinambungan perawatan, meningkatkan kesiapan pasien dan keluarga, serta menurunkan angka komplikasi dan rehospitalisasi (Nursalam, 2016).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *discharge planning* masih belum berjalan optimal. Penelitian di salah satu rumah sakit di Kanada melaporkan bahwa pendokumentasian *discharge planning* hanya dilakukan sebesar 14% dalam 72 jam pertama perawatan dan 18,3% saat pasien dipulangkan,

yang berdampak pada meningkatnya angka perawatan ulang serta kerugian bagi rumah sakit (Juwita *et al.*, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah *discharge planning* merupakan isu global yang masih menjadi tantangan dalam pelayanan keperawatan.

Di Indonesia, permasalahan serupa juga banyak ditemukan. Penelitian di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung menunjukkan bahwa 8,75% pasien tidak siap melanjutkan perawatan di rumah dan 11,8% mengalami *readmission* akibat ketidaksiapan tersebut (Mustikaningsih, 2020). Studi di beberapa rumah sakit di Surabaya bahkan melaporkan bahwa seluruh perawat (100%) belum melaksanakan *discharge planning* secara optimal. Selain itu, kelengkapan pelaksanaan *discharge planning* oleh profesional pemberi asuhan masih bervariasi dan belum sepenuhnya memenuhi standar pelayanan keperawatan (Noviyanti *et al.*, 2019; Friska *et al.*, 2020). Supervisi merupakan bagian dari fungsi pengendalian dalam manajemen keperawatan yang bertujuan memastikan pelaksanaan asuhan keperawatan sesuai standar untuk itu dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan supervise terhadap *discharge planning* perlu dilakukan.

Discharge planning yang tidak dilaksanakan secara efektif dapat menyebabkan terputusnya kesinambungan perawatan pasien setelah pulang dari rumah sakit. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko komplikasi, memperburuk kondisi kesehatan pasien, serta meningkatkan kemungkinan pasien kembali dirawat dengan diagnosis yang sama. Dampak lanjutan dari masalah tersebut adalah menurunnya tingkat kepuasan pasien dan keluarga terhadap pelayanan kesehatan

yang diterima, yang pada akhirnya memengaruhi mutu asuhan keperawatan rumah sakit secara keseluruhan (Darliana, 2022).

Kepuasan pasien merupakan indikator penting dalam menilai mutu asuhan keperawatan kesehatan. Pelaksanaan *discharge planning* yang disertai edukasi kesehatan secara komprehensif terbukti mampu meningkatkan kesiapan pasien dan keluarga dalam melakukan perawatan lanjutan di rumah. Pasien yang memperoleh *discharge planning* secara optimal cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang tidak memperoleh perencanaan pulang yang memadai (Baker *et al.*, 2019).

Rendahnya mutu asuhan keperawatan keperawatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek input, proses, maupun output. Faktor input meliputi keterbatasan jumlah dan kompetensi tenaga keperawatan, sarana dan prasarana, serta beban kerja perawat. Faktor proses meliputi pelaksanaan asuhan keperawatan, komunikasi terapeutik, pendokumentasian, dan supervisi keperawatan. Sementara itu, faktor output tercermin dari kepuasan pasien, keselamatan pasien, dan kesinambungan perawatan (Arifin *et al.*, 2021).

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang memiliki intensitas interaksi paling tinggi dengan pasien, sehingga memiliki peran strategis dalam menentukan mutu asuhan keperawatan keperawatan. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan perawat dalam melaksanakan *discharge planning* serta pendokumentasiannya sangat memengaruhi keberhasilan proses perawatan pasien. Kurangnya supervisi dan pengawasan dari kepala ruangan dapat menyebabkan *discharge planning* tidak dilaksanakan secara konsisten dan terdokumentasi dengan baik (Arifin *et al.*, 2021).

Kepala ruangan sebagai manajer lini pertama memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan keperawatan melalui fungsi supervisi. Supervisi keperawatan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kepatuhan perawat terhadap standar pelayanan, termasuk dalam pelaksanaan *discharge planning* (Wong *et al.*, 2020; Al-Hussami *et al.*, 2018).

Penulis melakukan pengumpulan data pada tanggal 28 Desember 2026 melalui kuesioner dan observasi di Ruang Rawat Inap Aster Barat RS X, kepada 9 perawat di Ruang Aster Barat. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 7 dari 9 perawat (77,8%) menyatakan belum mendapatkan supervisi rutin terkait discharge planning, 6 perawat (66,7%) menyatakan pendokumentasian discharge planning sering terlewat karena beban kerja, dan 5 perawat (55,6%) menyatakan discharge planning belum menjadi fokus utama dalam handover antar shift. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara standar pelayanan keperawatan dengan praktik di lapangan, khususnya pada aspek supervisi dan dokumentasi *discharge planning*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *discharge planning* di Ruang Aster Barat RS X masih memerlukan perbaikan, khususnya melalui penerapan supervisi kepala ruangan yang terstruktur dan berkesinambungan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan menerapkan “Penerapan Supervisi Discharge planning Kepala Ruangan untuk Meningkatkan Mutu asuhan keperawatan di Ruang Aster Barat Rumah Sakit X.”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan supervisi kepala ruangan dalam pelaksanaan discharge planning untuk meningkatkan mutu asuhan keperawatan di Ruang Aster Barat RS X?

1.3. Tujuan Penulisan

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis penerapan supervise kepala ruangan dalam pelaksanaan Discharge planning kepala ruangan untuk meningkatkan mutu asuhan keperawatan di Ruang Aster Barat RS X.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi pelaksanaan *discharge planning* di Ruang Aster Barat RS X.
- b. Teranalisis permasalahan dalam pelaksanaan *discharge planning* di Ruang Aster Barat RS X.
- c. Tersusun *Plan of Action (POA)* supervisi *discharge planning* oleh kepala ruangan.
- d. Terlaksanakan supervisi kepala ruangan dalam pelaksanaan discharge planning.
- e. Terevaluasi pelaksanaan *discharge planning* setelah dilakukan supervisi kepala ruangan.
- f. Teranalisis perubahan mutu asuhan keperawatan setelah penerapan supervisi *discharge planning*.

1.4. Manfaat Penulis

1.4.1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penulisan ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen rumah sakit, khususnya kepala ruangan dan manajer keperawatan, dalam mengoptimalkan penerapan supervisi *Discharge Planning*. Penerapan supervisi yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *Discharge Planning*, meningkatkan mutu asuhan keperawatan keperawatan, serta meningkatkan kepuasan dan keselamatan pasien.

1.4.2. Bagi Perawat Ruangan

Meningkatkan pemahaman perawat terhadap konsep, tahapan, serta standar discharge planning yang tepat, sehingga kemampuan dalam memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga dapat berkembang secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui supervisi, kepatuhan terhadap SOP dan standar mutu asuhan keperawatan juga dapat ditingkatkan. Perawat dibiasakan untuk melaksanakan discharge planning sejak awal masa perawatan pasien, sehingga tercipta budaya kerja yang profesional dan akuntabel

1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan

Penerapan supervisi discharge planning oleh kepala ruangan memberikan manfaat yang signifikan bagi institusi pendidikan keperawatan sebagai wahana pembelajaran klinik. Melalui supervisi yang terstruktur, mahasiswa keperawatan memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan standar praktik profesional, khususnya dalam perencanaan pemulangan pasien yang berkesinambungan dan berorientasi pada keselamatan pasien. Hal ini membantu institusi pendidikan

dalam memastikan bahwa capaian pembelajaran klinik, seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi terapeutik, dan edukasi kesehatan, dapat tercapai secara optimal.

